



Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Terhadap Sikap Toleransi di Kelurahan Sialangmunggu Pekanbaru

Muhammad Syarif Hidayat¹, Abd. Ghofur²

¹Studi Agama-Agama/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

² Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Toleransi beragama merupakan sikap menerima setiap keberagaman agama yang ada di Indonesia. Namun belakangan sikap intoleransi di setiap lapisan masyarakat meningkat sejak tahun 2017 saat pilkada DKI Jakarta, salah satu calon Gubernur yaitu Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di anggap melecehkan Agama Islam. Pendidikan merupakan pondasi dalam membentuk sikap dan intelegensi anak-anak agar mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini berusaha mengkaji sejauh mana pendidikan mempengaruhi sikap toleransi pada masyarakat di Kelurahan Sialangmunggu, Kecamatan Tuah Madani, Kota Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan mengukur korelasi pendidikan dengan sikap toleransi melalui tiga dimensi, yaitu Pendidikan Toleransi, Indikator Toleransi, dan Sikap Toleransi. Hasil penelitian menunjukkan nilai “0,044” bahwa pendidikan masyarakat Kelurahan Sialangmunggu tidak memiliki korelasi terhadap sikap toleransi beragama.

Kata kunci—*Toleransi, Umat beragama, Kolerasi, Pendidikan*

Pendahuluan

Toleransi telah menjadi budaya orang Indonesia sejak lama, karena Indonesia merupakan daerah yang selalu dilintasi oleh para pedagang yang kita kenal sebagai jalur sutera. Selain menjadi jalur sutera, Nusantara atau Indonesia telah lama menjadi rumah bagi berbagai suku, ras, budaya, dan agama. Maka wajar jika masyarakatnya sudah terbiasa dengan keadaan yang berbeda-beda dan telah menjadi semboyan kita sampai saat ini, yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*”.

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia telah melewati sejarah panjang, dimulai dari lahirnya kerajaan-kerajaan sampai ke masa hidup berkemajuan. Bangsa ini telah melewati berbagai cobaan yang mencoba memecah belah rasa persatuan walaupun pada akhirnya tidak terjadi perpecahan. Bahkan sampai saat ini, isu-isu perpecahan selalu ada. Dimulai dari hal yang paling kecil sampai ke hal yang paling besar.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Isu-isu darurat toleransi naik ke permukaan dimulai ketika pilkada yang terjadi di Jakarta pada tahun 2017 yang berefek juga pada masyarakat di Indonesia (Setya Novanto,2017). Akibat efek dari pilkada ini sebagian masyarakat menjadi sangat nasionalis dengan menyatakan bahwa agama harus dipisahkan dengan urusan negara dan sebagian yang lain menjadi sangat religius yang menyebabkan beberapa oknum melakukan tindakan radikal seperti halnya menyebut pemerintahan saat ini adalah kafir dan darahnya halal untuk dibunuh. Diantara contohnya adalah penyegelan terhadap beberapa tempat ibadah bagi umat kristiani, dakwah dari para dai yang diboikot dikarenakan adanya indikasi ajaran radikalisme, pelarangan memakai simbol islam yang mengindikasikan bahwa mereka adalah teroris, sentimen anti cina yang bermula dari anti ahok yang kasusnya penistaan agama islam, dan masih banyak hal lainnya.

Kota Pekanbaru merupakan kota yang menjadi pusat bagi kebudayaan melayu di Indonesia. Dengan menjadi pusat bagi kebudayaan melayu di Indonesia juga bagi penduduk yang bersuku melayu. Ketika kita berbicara melayu maka orang melayu sudah pasti seorang muslim namun sebaliknya ketika berbicara seorang muslim maka bukan berarti seseorang itu adalah melayu. Karena Kota Pekanbaru menjadi sebagai *homeland of melayu* maka sudah dipastikan mayoritas penduduk di Pekanbaru adalah seorang muslim.

Seperti kota besar lainnya di Indonesia, Pekanbaru juga sudah mulai menjadi tujuan bagi berbagai masyarakat di Indonesia untuk bekerja, berbisnis, menjalani pendidikan baik dasar, menengah, maupun lanjut, dan atau hanya menjadi wisatawan. Dengan mulai berkembangnya mobilitas masyarakat ke Kota Pekanbaru maka implikasinya sudah pasti mulai beragamnya penduduk di Kota Pekanbaru, tidak hanya berbicara beragamnya agama, namun juga budaya, suku, kepentingan, bahkan juga pemikiran. Dari sini dapat kita lihat bahwa dikota-kota besar lainnya di Indonesia, telah terjadi banyak konflik-konflik yang mengatasnamakan suku, ras, agama dan antargolongan (SARA). Dari sanalah Kota Pekanbaru tidak terlepas dari daerah dengan rawan konflik meskipun sampai saat ini belum terjadi konflik besar seperti di Poso, Aceh, Lampung, Ambon, Situbondo dan masih banyak daerah lainnya.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Kelurahan Sialangmunggu menjadi tempat berbagai penduduk tinggal di Kota Pekanbaru dan saat ini menjadi kelurahan terpadat di Kota Pekanbaru. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, tercatat bahwa terdapat 51.140 penduduk yang tinggal di Kelurahan Sialangmunggu (Badan Pusat Statistik Pekanbaru, 2020, hal. 25). Di Kelurahan Sialangmunggu sebagian masyarakat disana terlihat intoleran diantaranya pada warga yang menggunakan atribut-atribut yang islami, seperti memakai jubah atau di Arab sana dikenal sebagai *tsaub*, menggunakan kopiah yang seperti orang Arab, memelihara jenggot, sementara yang wanita menggunakan baju gamis yang biasanya bewarna gelap, menggunakan jilbab yang besar, bahkan beberapa menggunakan cadar bahkan *burqa* yang membuat kita tidak dapat melihat mata.

Dari permasalahan diatas penulis melihat hal ini terjadi dikarenakan rendahnya pendidikan dari masyarakat Sialangmunggu. Dimana kita tahu bahwa pendidikan tidak hanya proses mentrasfer ilmu pengetahuan tapi juga mentrasfer nilai-nilai etika dalam bermasyarakat. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana kolerasi antara pendidikan terhadap perbedaan yang ada dalam agamanya dan agama orang lain. Karena orang Indonesia sendiri banyak melahirkan lulusan atau orang yang berpendidikan setiap tahunnya. Bisakah orang-orang ini memahami perbedaan dibandingkan dengan orang-orang yang tidak berpendidikan tinggi atau sebaliknya?

Dian Muzerika (2018) dalam penelitiannya berjudul “PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN DAN KEPEMIMPINAN TERHADAP KINERJA KARYAWAN BANK SYARIAH MANDIRI KCP. JANTHO” mengkaji bagaimana latar pendidikan mempengaruhi kinerja karyawan Bank Syariah Mandiri KCP. Jantho dengan hasil tidak berpengaruh terhadap kinerja karyawan Bank Syariah Mandiri KCP. Jantho.

Dalam thesis Rizal Iskandar Batubara (2008) mengkaji tentang “Analisis Pengaruh latar belakang pendidikan, kecakapan profesional, pendidikan berkelanjutan, dan independensi pemeriksa terhadap kualitas hasil pemeriksaan (Study empiris pada BAWASKO Medan)” yang mana secara parsial latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil pemeriksaan di BAWASKO Medan.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ... **Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami bahwa latar belakang pendidikan dapat memberi pengaruh terhadap sikap toleransi atau tidak.
2. Memahami bahwa ada hubungan positif antara latar belakang pendidikan masyarakat dengan sikap toleransi atau tidak terhadap hubungan positif diantara keduanya.

Toleransi

Pengertian toleransi dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, hal. 1538).

Tolerance/toleration merupakan asal kata dari toleransi yang memiliki arti sikap yang menerima terhadap perbedaan kepercayaan atau kebiasaan dalam setiap permasalahan. Baik itu pada masalah pendapat agama, kepercayaan, ekonomi, sosial, dan politik. Lafaz samaha (سمح) yang artinya ampun, maaf, dan lapang dada merupakan persamaan makna dengan toleransi yang juga memiliki arti menerima perbedaan yang ada (Ahmad Warson Munawwir, Kamus Arab-Indonesia Al-Munawwir, hal. 657).

Dalam Dewan Ensiklopedia Indonesia, sikap toleransi adalah merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk memiliki keyakinan sendiri atau berbeda dari orang lain. Sikap membiarkan berarti juga menerima pernyataan dengan hormat tanpa melukai hak asasi setiap manusia (Hasan Shadily, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6, hal. 3588).

Toleransi beragama mengacu pada sikap terbuka seseorang, menghormati dan membiarkan pemeluknya beribadah sesuai dengan ajaran dan peraturan agamanya masing-masing, meyakini bahwa dirinya tidak akan diganggu atau dipaksakan oleh orang lain atau anggota keluarga. Karena manusia memiliki hak untuk memilih, memeluk dan meyakini sesuai dengan hati nuraninya. Tidak ada yang bisa memaksakan kehendaknya.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Oleh karena itu, toleransi beragama sangat penting untuk menciptakan kerukunan umat beragama.

Toleransi adalah sikap membiarkan, mengabaikan atau tidak peduli demi tercapainya keharmonisan dalam kehidupan sosial dan politik. Apalagi dalam hal ini, demi tercapainya kerukunan dalam umat beragama. Dalam beragama, sebagai seorang yang beragama, seseorang harus melepaskan, mengabaikan atau tidak peduli dengan perilaku beragama orang lain, karena dalam kehidupan sehari-hari, orang yang berbeda keyakinan atau agama di sekitar kita memiliki hak untuk memilih dan menerima haknya sendiri. keyakinan mereka sendiri. Jadi, dalam praktiknya, kita menerima setiap keyakinan setiap orang, bahkan ketika kita berbeda pendapat.

Sebagai contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat bahwa teman kita, tetangga, teman sekantor, sekampus atau komunitas kecil maupun besar memiliki keyakinan masing-masing meskipun sama-sama bergama islam. Si A mengatakan bahwa musik haram, si B mengatakan musik mubah selama tidak mengandung syirik dan kata-kata yang menjerumuskan kita kedalam maksiat, dan si C mengatakan lebih baik tidak melakukannya karena perbuatan tersebut merupakan *syubhat* (samar-samar antara baik dan buruknya). Apalagi memiliki perbedaan agama yang memiliki banyak perbedaan, sehingga sikap toleransi merupakan sikap yang wajib ditanamkan dalam setiap manusia di muka bumi ini.

Menurut *Tillman* yang dikutip dari Agus Suprianto dan Amien Wahyudi konsep toleransi dapat dilihat dari karakter sebagai berikut (Agus dan Amien, hal. 63):

- 1) Kedamaian adalah tujuan.
- 2) Toleransi adalah terbuka dan peka terhadap perbedaan.
- 3) Toleransi adalah menghargai individu dan perbedaan.
- 4) Toleransi adalah menghargai satu sama lain.
- 5) Benih dari intoleransi adalah ketidakpedulian dan ketakutan.
- 6) Benih dari toleransi adalah cinta.
- 7) Jika tidak ada cinta tidak ada toleransi.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

- 8) Yang tahu menghargai kebaikan dalam diri orang lain dan situasi memiliki toleransi.
- 9) Toleransi berarti menghadapi situasi sulit.
- 10) Toleransi ketidaknyamanan hidup dengan melepaskan, memfasilitasi, melepaskan orang lain.

Dari konsep diatas pada dasarnya terdapat 3 indikator yang mendasari toleransi, yaitu:

- 1) Persepsi adalah yang menjadi awal bagaimana kita melihat, memahami lalu timbul sikap saling menghargai terhadap perbedaan yang ada karena persepsi merupakan penilaian terhadap orang lain.
- 2) Sikap merupakan wujud hasil dari persepsi kepada sesama manusia yang berbentuk tindakan yang kita lakukan terhadap orang lain.
- 3) Kerjasama adalah tindakan yang lebih luas dalam membangun dan mempertahankan lingkungan kemasyarakatan.

Menurut Umar Hasyim, ia menyebutkan bahwa toleransi dapat terwujud apabila masyarakat mampu mengamalkan sikap toleransi berikut (Umar Hasyim, 1999, Hal. 23-25):

- 1) Mengakui hak setiap orang

Kesediaan untuk mengakui apa yang benar menurut masing-masing orang adalah benar dalam menentukan sikap dan perilaku kepada orang yang lainnya. Sikap yang tentunya merupakan perbuatan yang tidak melanggar hak orang lain. Jika demikian kehidupan dalam masyarakat menjadi kacau.

- 2) Menghormati keyakinan orang lain

Berdasarkan keyakinan diatas penulis yakin bahwa tidak benar seorang individu atau sekelompok orang berhak memaksa untuk mengikuti keinginan diri kita sendiri kepada individu atau kelompok lain. Baik kita ataupun orang lain tidak dapat melabeli dirinya sendiri yang paling benar. Jika seseorang tidak menghormati

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ... **Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur**

keyakinan orang lain seperti perbedaan agama, keyakinan ataupun pandangan hidup akan terjadi kerusuhan dalam masyarakat.

3) Agree in disagree

Agree in disagree adalah pokok pikiran yang dicetuskan oleh Prof. Dr. K. H. Abdul Mukti Ali atau lebih dikenal dengan Mukti Ali. Pokok pikiran merupakan sikap setuju dalam ketidaksetujuan, artinya didunia ini akan selalu ada perbedaan, maka dari itu kita harus menerima perbedaan itu agar tidak terjadi kerusuhan dalam masyarakat.

4) Saling mengerti

Jika tidak ada sikap saling pengertian diantara individu-individu, individu-kelompok, kelompok-kelompok, tidak akan ada rasa saling menghormati. Permusuhan terhadap satu sama lain, memperebutkan pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak mengerti satu sama lain dan tidak menghormati terhadap satu sama lain. Oleh karena itu kesadaran pada beragamnya agama, budaya, etnik dan ras mengarah pada perilaku jujur dan integritas.

Pendidikan

Pendidikan menurut bahasa diambil dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*. *Paes* berarti anak dan *agogos* berarti membimbing. Jadi secara bahasa *paedagogie* berarti memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan diambil dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu dari dalam (Rahmat Hidayat dan Abdillah, hal. 22). Dalam bahasa Inggris *educate* berarti mengajarkan seseorang. Dalam bahasa Indonesia pendidikan diambil dari kata didik yang berarti pelihara dan latih. Jadi dari pengertian diatas pengertian pendidikan adalah sebuah cara atau proses kepada anak untuk dapat mengeluarkan potensi mereka sehingga potensi tersebut dapat mengubah dirinya ketika mereka sudah dewasa.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan suatu daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Rahmat Hidayat dan Abdillah, hal. 23).

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 1).

Menurut Zahara Idris dan Driyakara pendidikan merupakan sebuah proses mengembangkan potensi manusia untuk dapat memahami diri sendiri, masyarakat dan lingkungan budayanya (Khairiah, hal. 68).

Dari pengertian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan memiliki arti upaya membimbing manusia untuk menjadi manusia yang sebenarnya yang mampu memahami dirinya, orang lain dan lingkungan sekitarnya sehingga mampu memajukan bangsa dengan akhlak yang mulia, cerdas dan terampil.

Sedangkan pendidikan toleransi menurut M. Ainul Yaqin merupakan pendidikan yang harus diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar jadi lebih mudah (Khairiah, hal. 72).

Tidak jauh berbeda dengan Ainul Yaqin, menurut Jhon W, Santrock pendidikan toleransi adalah pendidikan yang menghargai diversitas dan mewadahi perspektif dari beragam kelompok atas dasar basis reguler (Khairiah, hal. 73).

Dari pandangan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan toleransi adalah sebuah kurikulum yang harus ada di setiap mata pelajaran, tidak terbatas pada mata pelajaran agama atau PKN saja, tapi pada semua mata pelajaran yang mengajarkan nilai-nilai susila kepada setiap manusia yang tidak memandang pada agama, etnis, bahasa, gender, kelas sosial, dan ras.

Dalam hal ini, pendidikan toleransi bukan hanya sebagai mengajar yang sesuai dengan teori atau kurikulum. Tapi juga sebagai seorang guru harus mampu menunjukkan contoh yang baik bagi para siswa, karena guru merupakan teladan bagi para siswa

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

sehingga dalam praktiknya guru merupakan *main character* yang menjunjung tinggi keberagaman.

Menurut Blum, terdapat tiga elemen dalam pendidikan toleransi, yaitu (Khairiah, hal. 74):

- 1) Menegaskan identitas seseorang, mempelajari dan menilai warisan budaya seseorang.
- 2) Menghormati dan berkeinginan untuk memahami serta belajar tentang keberagaman yang ada.
- 3) Menilai dan merasa senang dengan perbedaan-perbedaan agama. Seperti memandang keberadaan dari kelompok agama lain sebagai sesuatu yang positif untuk dihargai.

Manusia merupakan makhluk yang unik. Satu manusia bisa berpikir A sementara manusia yang lainnya berpikir B, C, D atau yang lainnya. Sehingga dalam kehidupan yang majemuk seperti Indonesia, memahami orang lain sangat diperlukan setiap orang agar setiap permasalahan dalam satu lingkungan dapat diselesaikan dengan persatuan bukan perbedaan yang kita miliki. Karena tujuan dari pendidikan dalam UUD 1945 (versi amandemen) pasal 31 ayat 3 menjelaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang, dan dilanjutkan dengan ayat ke-5 bahwa pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia (Republik Indonesia, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Amandemen, Pasal 31). Yang perlu digaris bawahi adalah persatuan bangsa bukan perbedaan yang merupakan ego dari diri masing-masing manusia untuk mementingkan kepentingan pribadi atau kelompok.

Dalam UU SIKDINAS No. 18 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3).

Sedangkan tujuan pendidikan toleransi adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi, dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Pendidikan toleransi bertujuan untuk mewujudkan sebuah bangsa yang kuat, maju, adil, makmur dan sejahtera tanpa perbedaan etnis, suku, ras, agama dan budaya (Khairiah, hal. 47).

Menurut Suradi Ahmad tujuan pendidikan toleransi adalah untuk membantu siswa (Khairiah, hal. 18):

- 1) Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
- 2) Menghormati dan mengapresiasi kebinekaan dan sosiohistorik.
- 3) Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
- 4) Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan keterasingan etnik.
- 5) Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
- 6) Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.

Kemampuan memahami diri sendiri seseorang dapat menilai kapasitas dirinya untuk menghadapi suatu masalah yang dihadapinya dan mampu menyelesaikan masalahnya tanpa harus mengundang masalah baru dalam hidupnya. Kemampuan ini dapat didapatkan seseorang melalui pendidikan yang ia lalui maupun dari pengalaman yang ia dapat. Namun dari pendidikan, seseorang tersebut telah dilatih untuk menganalisis dan menjawab tantangan dari permasalahan yang dia alami. Karena dalam kondisi bangsa yang plural memahami diri sendiri itu penting sebab dari memahami diri sendiri kita dapat

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

memahami orang sekitar kita yang memiliki perbedaan pola pikir, kebiasaan dan terutama perbedaan agama..

Dalam pendidikan tidak hanya soal kognitif dan psikomotorik saja namun juga berbicara tentang afektif yang mana pendidikan afektif ini memiliki pengaruh hingga siswa tersebut telah menyelesaikan pendidikannya dan mulai terjun ke masyarakat dimana mereka tinggal

Dengan menjadikan pendidikan sebagai fondasi manusia tidak hanya sebagai mendapatkan ilmu pengetahuan namun juga sebagai menciptakan masyarakat yang memiliki nilai etika, budaya dan rohani. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU SIKKNAS tahun 2003 yang mana negara tidak hanya mencetak seorang yang baik pada hal psikomotor dan kognitif saja namun juga baik dalam hal afektif.

Kecerdasan afektif atau EQ (*emotional quotient*) dapat menjadi kunci sukses seorang anak berprestasi secara akademik dan terbukti dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Joseph Zins. Dikatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seorang anak gagal dalam akademiknya, ternyata bukan dikarenakan kecerdasan otaknya melainkan terletak pada karakter seorang anak yang mampu bergaul, berteman, bekerja sama, berkonsentrasi, merasakan empati, dan mampu berkomunikasi secara baik (Muhammad Amran, dkk, hal. 259).

Dengan mengembangkan kemampuan anak dalam bersosial sejak usia dini diharapkan mereka tidak hanya mampu berperilaku baik kepada teman sebaya saja namun kepada orang yang lebih tua darinya maupun yang lebih muda darinya sehingga karakter toleran melekat pada dirinya ketika mereka beranjak dewasa dan berada dilingkungan yang memiliki keberagaman agama.

Karena dalam bermasyarakat kita sebagai manusia hidup dengan memiliki berbagai kelompok sehingga sikap menilai diri sendiri, sikap rendah hati perlu dididik sejak dini agar dapat menerima ataupun diterima atas keragaman yang ada dalam masyarakat.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ... **Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur**

Dengan hadirnya sikap saling menerima pada setiap manusia, kita dapat memikirkan pada hal-hal yang berguna untuk kemaslahatan bersama.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 14 jenjang pendidikan dibagi menjadi 3:

- 1) Jenjang pendidikan dasar; terdiri dari SD, MI, SMP, dan MTS.
- 2) Jenjang pendidikan menengah; terdiri dari SMA, MA, dan SMK.
- 3) Jenjang pendidikan tinggi; terdiri dari D1, D2, D3, D4, S1, S2, dan S3.

Pada peraturan yang sama, pemerintah juga merumuskan wajib belajar kepada masyarakat selama 9 tahun, yakni dari SD (sekolah dasar) sampai dengan SMP (sekolah menengah pertama). Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal yang harus ditempuh oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah, baik pusat maupun daerah.

Metodologi

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif yang menggunakan angka untuk menguji suatu hipotesis. Penelitian kuantitatif menurut Sukmadinata adalah penelitian yang menggunakan angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan yang terkontrol (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015, hal. 14).

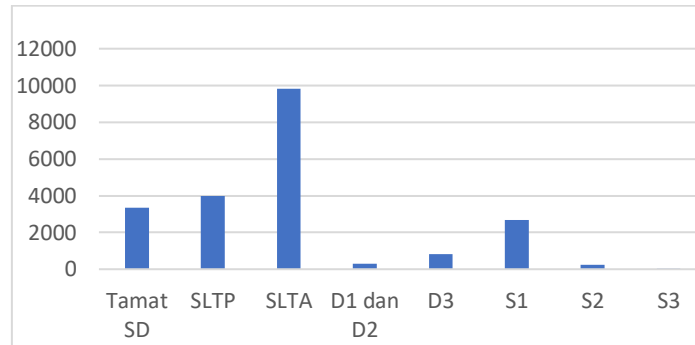
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *field research* atau penelitian lapangan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan korelasional yang mendeteksi seberapa jauh variasi pada suatu faktor yang berhubungan dengan variasi lainnya berdasarkan koefisien korelasional (Husaini Usman dan Purnomo Setiady, 2015, hal. 5).

populasi yang penulis tetapkan adalah seluruh warga Kelurahan Sialangmunggu yang sudah dewasa yang berkisar antara umur 18-60 tahun, dimulai dari warga yang menamatkan SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, baik yang D1, D2, D3, D4, S1, S2 dan S3 (Dwi Riyanti, dkk, 1996, hal. 90-97). Seluruh warga Kelurahan Sialangmunggu yang sesuai dengan kriteria diatas adalah 21.185 jiwa. Berikut grafik populasi berdasarkan kriteria yang digunakan:

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Tabel 1

Jumlah Populasi Penduduk Sialangmunggu Menurut Pendidikan Terakhir



Berdasarkan besaran data populasi yang berjumlah 21.185 jiwa. Maka besarsampel dengan *margin error* 5% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot d^2}$$

$$n = \frac{21.185}{1 + 21.185(5\%)^2}$$

$$n = \frac{21.185}{53,9}$$

$$n = 393,04$$

Maka besaran sampel yang akan penulis ambil sebesar 393 orang di seluruh Kelurahan Sialangmunggu.

Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data menggunakan angket tertutup yang berisi pernyataan-pernyataan yang kemudian responden memilih jawaban sesuai

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

dengan apa yang responden rasakan dengan menggunakan metode Likert pada rentang angka 1-5.

Penulis menggunakan data ordinal dimulai dari jenjang pendidikan terendah yaitu Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat tertinggi yakni Strata 3 (S3) yang kemudian mencari persentase jawaban masing-masing variabel dengan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Kemudian data direkapitulasi dan diberi kategori sebagai berikut:

- a. 85%-100% dikategorikan sangat baik/sangat tinggi
- b. 69%-84% dikategorikan baik/tinggi
- c. 53%-68% dikategorikan cukup baik/sedang
- d. 37%-53% dikategorikan kurang baik/rendah
- e. 20%-36% dikategorikan tidak baik/rendah

Untuk mengetahui korelasi latar belakang pendidikan (variabel X) terhadap sikap toleransi (variabel Y) penulis menggunakan analisis korelasi *pearson* dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Setelah mendapatkan nilai dari korelasi *pearson*, berikut interpretasi nilai koefisien korelasi:

Interval Nilai (+)	Kekuatan Hubungan	Interval Nilai (-)
0,000-0,199	Sangat Lemah	(-0,800)-(-1,000)
0,200-0,399	Lemah/Rendah	(-0,600)-(-0,799)
0,400-0,599	Cukup	(-0,400)-(-0,599)

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

0,600-0,799	Tinggi	(-0,200)-(-0,399)
0,800-1,000	Sangat Tinggi	0,000-(-0,199)

Pengujian selanjutnya yaitu memberikan interpretasi terhadap korelasi dengan menggunakan tabel nilai “r” Product Moment dengan mencari Degrees of Freedom dengan rumus sebagai berikut (Hartono, hal. 94):

$$Df = N - nr$$

Keterangan :

Df = Degrees of Freedom

N = Jumlah Sampel

nr = banyak variable yang dikorelasikan

Selanjutnya untuk mengetahui apakah koefisien korelasi tersebut berarti (signifikan) atau sebaliknya sebagai dasar generalisasi populasi pada sampel maka dilakukan dengan membandingkan r_o (rhitung) dengan r_t (rtabel) berdasarkan ketentuan berikut:

- Jika $r_o \geq r_t$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
- Jika $r_o \leq r_t$ maka H_o diterima dan H_a ditolak

Dalam mengolah data penulis menggunakan *software open source* yaitu *python*.

Sebelum mengolah data, pertama sekali penulis melakukan *import library python* yakni *numpy*, *pandas*, *matplotlib.pyplot* dan *seaborn*. Library merupakan sekumpulan kode yang kemudian kode tersebut dapat digunakan untuk menghitung variabel yang akan diuji.

Numpy merupakan singkatan dari *Numerical Python* yang pada penelitian ini berguna sebagai pengolahan angka.

Pandas merupakan library yang dapat menampilkan tabel virtual seperti pada spreadsheet pada Excel atau Google Spreadsheet atau spreadsheet pada SPSS.

Matplotlib.pyplot dan *Seaborn* memiliki fungsi sebagai visualisasi data.

Berikut kode yang dimasukkan sebelum memulai mengolah data:

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ... Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

```
import numpy as np
import pandas as pd
import matplotlib.pyplot as plt
import seaborn as sns
```

Selanjutnya untuk menampilkan data yang sudah penulis kumpulkan dalam bentuk spreadsheet menggunakan kode:

```
tl = pd.read_csv("data_angket.csv")
print(tl)
```

Lalu mencari r correlation untuk menguji apakah pada setiap pernyataan dalam angket valid atau tidak:

```
r = tl.corr()
print(r)
```

Setelah mendapatkan nilai valid atau tidaknya, penulis membuat variabel baru untuk menghitung korelasi pendidikan dengan toleransi dengan memasukkan t11 sebagai variabel baru yang berisi nilai pendidikan dengan nilai total pernyataan yang dijawab oleh responden:

```
t11 = tl[['education', 'total_statement']]
print(t11)
```

Lalu penulis mencari nilai korelasi pendidikan dengan sikap toleransi dengan menggunakan kode:

```
t11.corr()
```

setelah mendapatkan hasil korelasi, penulis ingin melihat korelasi dalam bentuk grafik dengan menggunakan kode:

```
sns.heatmap(t11.corr(), annot=True)
plt.title('Korelasi Pendidikan dengan Toleransi', size=14)
plt.tight_layout()
plt.show()
```

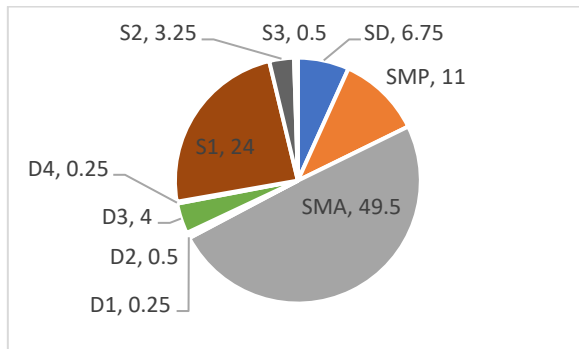
Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Temuan

Jumlah responden yang menjawab pernyataan yang penulis berikan dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 1

Jumlah responden dari masyarakat Kelurahan Sialangmunggu



Menurut diagram diatas mayoritas merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 49,5%, lalu yang Strata 1 sebanyak dengan persentase 24%, SMP sebanyak dengan persentase 11%, SD dengan persentase 6,75%, Diploma 3 (D3) dengan persentase 4%, lalu Strata 2 dengan persentase 3,25%, Diploma 2 (D2) sama halnya dengan Strata 3 (S3) dengan persentase 0,5%, dan yang terakhir Diploma 4 (D4) dan Diploma 1 (D1) dengan dengan persentase 0,25%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Kelurahan Sialangmunggu adalah lulusan SMA.

Temuan dalam penelitian ini terlihat dari diagram berikut:

Gambar 2

Grafik heatmap korelasi latar belakang pendidikan terhadap sikap toleransi



Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

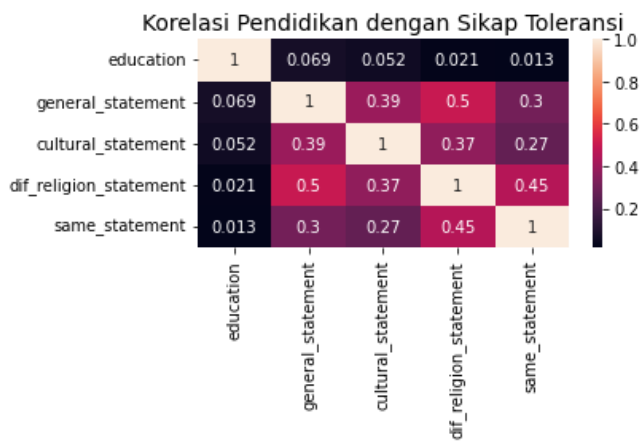
Pada gambar diatas, angka pengaruh pendidikan terhadap sikap toleransi berada pada angka 0,04664 yang jauh dari angka 1 dan mendekati angka 0, artinya pendidikan tidak mempengaruhi sikap toleransi.

Selanjutnya membandingkan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel) untuk menggeneralisasi jawaban responden. Nilai r_o (r hitung) yang diperoleh dari hasil perhitungan *python* memiliki nilai sebesar 0,044 dan r_t (r tabel) dengan N sebanyak 400 (df=398) dan $p= 0,05$. Hasilnya $0,044 \leq 0,098 / r_o \leq r_t$, artinya tidak terdapat hubungan yang berarti (signifikan) antara latar belakang pendidikan dan sikap toleransi.

Ketika melakukan penelitian, penulis membagi lagi pernyataan kedalam beberapa kelompok, yaitu korelasi pendidikan dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat/toleransi secara umum, korelasi pendidikan dengan sikap toleransi antar kebudayaan, korelasi pendidikan dengan sikap toleransi beragama, dan terakhir korelasi pendidikan dengan sikap toleransi intra umat beragama. Berikut grafik matriks nya:

Gambar 3

Grafik heatmap korelasi pendidikan terhadap pengelompokan pernyataan



Dapat kita lihat dari gambar diatas, antara pendidikan dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat/toleransi secara umum, sikap toleransi antar budaya, sikap toleransi antar umat beragama dan intra umat beragama tidak terdapat korelasi dan mendekati angka 0 yang artinya pendidikan memiliki korelasi yang sangat lemah dengan sikap toleransi

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

dalam bermasyarakat, sikap toleransi antar budaya, sikap toleransi umat beragama dan intra umat beragama.

Jika penulis bandingkan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel) untuk mencari signifikansi. Dengan *Degrees Of Freedom* (Df) yang sama seperti sebelumnya dan dengan signifikansi yang sama yakni 0,05 hasil yang di dapat $0,069 \leq 0,098$, $0,052 \leq 0,098$, $0,021 \leq 0,098$, dan $0,013 \leq 0,098$. Artinya pendidikan tidak memiliki pengaruh berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat, dalam budaya, umat beragama dan intra umat beragama.

Namun dalam grafik matriks diatas, penulis melihat terdapat dua korelasi atau empat kelompok pernyataan yang berada pada koefisien korelasi yang cukup. Yakni kelompok pernyataan sikap toleransi antar umat beragama dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat terdapat korelasi yang berada pada rentang 0,5 berada pada kategori cukup. Artinya, sikap toleransi seseorang kepada umat beragama memiliki pengaruh yang cukup terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat begitu juga sebaliknya.

Untuk menggeneralisir jawaban responden penulis bandingkan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel). Dengan r_o (r hitung) = 0,5 dan r_t (r tabel) = 0,098 maka hasilnya $0,5 \geq 0,098$ / $r_o \geq r_t$ yang artinya toleransi dalam bermasyarakat memberi pengaruh (signifikan) terhadap sikap toleransi antar umat beragama dan begitu juga sebaliknya.

Kemudian pada kelompok pernyataan sikap toleransi umat beragama dan intra umat beragama memiliki nilai 0,05 lebih rendah dari kelompok pernyataan yang sebelumnya. Yakni berada pada rentang 0,45 artinya sikap toleransi umat beragama cukup memberikan pengaruh terhadap sikap toleransi intra umat beragama.

Jika penulis membandingkan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel). Hasilnya $0,45 \geq 0,098$ / $r_o \geq r_t$ yang artinya toleransi umat beragama dengan intra umat beragama memiliki hubungan yang berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi intra umat beragama begitu juga sebaliknya.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...

Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Kemudian dalam grafik yang sama, penulis juga melihat tiga korelasi atau enam kelompok pernyataan yang berada pada koefisien korelasi yang lemah namun lebih tinggi jika dibandingkan dengan korelasi pendidikan dengan sikap toleransi. Yakni, korelasi kelompok pernyataan sikap toleransi antar budaya dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat, lalu kelompok pernyataan sikap toleransi umat beragama dengan sikap toleransi antar budaya, dan yang terakhir sikap toleransi intra umat beragama dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Masing-masing korelasi berada pada rentang 0,39, 0,37, dan 0,3. Selanjutnya penulis bandingkan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel) untuk mencari signifikansi jawaban responden guna menggeneralisir sampel terhadap populasi. Hasilnya $0,39 \leq 0,098$, $0,37 \leq 0,098$, dan $0,3 \leq 0,098$. Artinya masing-masing korelasi tersebut memiliki pengaruh yang berarti (signifikan).

Pembahasan

Berdasarkan analisis data sebelumnya, menurut analisis deskriptif dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Sialangmunggu memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan terhadap manusia, hal ini terbukti dari hasil modus yang keluar di aplikasi pengolah data statistik yakni berada pada jenjang pendidikan SMA dengan persentase sebanyak 49,5% dan yang kedua memiliki jenjang pendidikan Strata 1 (S1) dengan persentase sebanyak 24%. Hal ini juga membuktikan bahwa masyarakat Kelurahan Sialangmunggu memanfaatkan dengan sebaik mungkin kemerdekaan yang sudah diraih oleh Bangsa Indonesia dengan mengenyam pendidikan.

Pada analisis korelasi pearson diatas, hasilnya adalah pendidikan memiliki korelasi yang sangat lemah dengan sikap toleransi, dengan hasil korelasi 0,044 ini membuktikan

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

bahwa korelasi sangat lemah karena mendekati angka 0. Dari hasil perbandingan antara r_o (r hitung) dengan r_t (r tabel) yakni sebesar $0,044 \leq 0,098$.

Pada hasil korelasi ini membuktikan bahwa tidak semua siswa menerapkan nilai-nilai pendidikan yang baik sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad Suradi tentang pendidikan toleransi:

1. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat.
2. Menghormati dan mengapresiasi kebhinnekaan dan sosiohistorik.
3. Menyelesaikan sikap-sikap yang terlalu etnosentris dan penuh purbasangka.
4. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis dan historis yang menyebabkan terjadinya polarisasi etnik ketimpangan keterasingan etnik.
5. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas.
6. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang (Khairiah, hal. 18).

Jika dilihat lebih lanjut, terdapat pernyataan-pernyataan yang dapat dikelompokkan:

1. Kelompok pernyataan sikap toleransi dalam bermasyarakat berada pada pernyataan 1, 2, 3, 18, 23.
2. Kelompok pernyataan sikap toleransi antar budaya masyarakat berada pada pernyataan 4, 5, 6, 7, 8.
3. Kelompok pernyataan sikap toleransi antar umat beragama berada pada pernyataan 9, 11, 13, 14, 15, 16, 19, 21, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30.
4. Kelompok pernyataan sikap toleransi intra umat beragama berada pada pernyataan 10, 12, 17, 20, 22.

Pada kolom pernyataan sikap toleransi dalam bermasyarakat, nilai yang dikorelasikan dengan pendidikan bernilai 0,069. Artinya korelasi antara pendidikan

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat termasuk pada kategori sangat lemah. Lalu jika melihat perbandingannya dengan r_t (r tabel) yakni sebesar $0,069 \leq 0,098$, yang berarti pendidikan tidak memiliki pengaruh secara berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Pada kolom pernyataan sikap toleransi antar budaya masyarakat, nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,052. Ini berarti korelasi antara pendidikan dengan sikap toleransi antar budaya di masyarakat berada pada kategori sangat lemah. Jika kita bandingkan dengan r_t (r tabel) maka hasilnya $0,052 \leq 0,098$ yang artinya pendidikan tidak memiliki pengaruh secara berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi antar budaya masyarakat.

Pada kolom pernyataan ketiga atau kolom pernyataan sikap toleransi antar umat beragama hasil korelasinya dengan pendidikan adalah 0,021. Koefisien korelasinya berada pada kategori sangat lemah dan mendekati angka 0. Jika dibandingkan dengan r_t (r tabel) maka hasilnya $0,021 \leq 0,098$ yang artinya pendidikan tidak memiliki pengaruh secara berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi antar umat beragama.

Yang terakhir pada kolom pernyataan sikap toleransi intra umat beragama, nilai korelasi yang diperoleh adalah 0,013. Dalam koefisien korelasi 0,013 berada pada kategori sangat lemah. Artinya pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi intra umat beragama. Jika dibandingkan dengan r_t (r tabel) maka hasilnya $0,013 \leq 0,098$. Artinya pendidikan tidak memiliki korelasi secara berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi intra umat beragama.

Meskipun pendidikan yang dimiliki warga Kelurahan Sialangmunggu memiliki korelasi yang lemah terhadap sikap toleransi, terdapat hal yang menarik yaitu, terdapat korelasi yang berada pada kategori koefisien korelasi cukup antara sikap toleransi beragama dengan sikap toleransi dalam bermasyarakat dengan nilai 0,5. Yang artinya sikap toleransi beragama masyarakat Kelurahan Sialangmunggu berimplikasi terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat. Apabila penulis bandingkan dengan r_t (r tabel) maka

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ... **Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur**

hasilnya $0,5 \geq 0,098$ maka sikap toleransi umat beragama memiliki pengaruh yang berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat.

Begitu juga pada sikap toleransi beragama dengan sikap toleransi intra umat beragama yang memiliki angka korelasi 0,45 dan berada pada kategori koefisien korelasi cukup. Artinya sikap toleransi beragama akan berimplikasi dengan sikap toleransi intra umat beragama. Apabila penulis bandingkan dengan r_t (r tabel) maka hasilnya $0,45 \geq 0,098$ maka sikap toleransi umat beragama memiliki pengaruh yang berarti (signifikan) terhadap sikap toleransi intra umat beragama.

Karier profesi pekerja bangunan rata-rata hanya sampai pada tingkat Tukang. Dimana pada tingkat ini biasanya sudah mempunyai spesialisasi tersendiri, misalnya spesialis pemasangan keramik, spesialis finishing pengecatan, spesialis pemasangan kaca, dll. Namun pada dasarnya mereka mempunyai keahlian yang sama dalam pembuatan tembok bangunan. Sebenarnya karier profesi sebagai Tukang masih bisa berlanjut lagi, tetapi jarang terjadi. Urutan kenaikan karier setelah Tukang adalah Kepala Tukang, Mandor, dan tentu saja Pemborong Bangunan. Kepala Tukang diambil dari Tukang yang nantinya bertanggung jawab terhadap mandor atas apa saja yang dikerjakan. Mengenai mandor sampai pemborong tidak masuk dalam paparan ini, karena tidak lagi terkategori pekerja bangunan. Hubungan pertemanan, keluarga, relasi dalam dunia pekerja bangunan hampir mutlak diperlukan. Hal tersebut karena terkait dengan pertanggungjawaban dan keamanan material bangunan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap pengaruh latar belakang pendidikan terhadap sikap toleransi di Kelurahan Sialangmunggu, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi pada masyarakat Kelurahan Sialangmunggu. Terlihat bahwa koefisien korelasinya adalah 0,044 yang berada pada rentang 0,000-0,199 yang artinya korelasi sangat lemah.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Artinya hipotesis ditolak karena tidak terdapat pengaruh antara pendidikan terhadap sikap toleransi di Kelurahan Sialangmunggu.

2. Sikap toleransi beragama masyarakat kelurahan sialangmunggu memiliki pengaruh terhadap sikap toleransi dalam bermasyarakat dengan nilai korelasi sebesar 0,5 dan berada pada rentang 0,400-0,599 yang artinya korelasi berada pada kategori cukup.
3. Sikap toleransi beragama masyarakat Kelurahan Sialangmunggu terhadap sikap toleransi intra umat beragama memiliki angka korelasi sebesar 0,45 yang berada pada rentang 0,400-0,599 yaitu cukup. Artinya sikap toleransi beragama berimplikasi terhadap sikap toleransi intra umat beragama.

Referensi

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistika. (2020). *Kecamatan Tampan Dalam Angka 2020*. Pekanbaru: CV. MN. Grafika.

Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi FKUB dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 29, 69-64.

Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Trussmedia Grafika.

Hartono. (2011). *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartono. (2015). *Analisis Item Instrumen*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.

I Kadek Yudiana, M. I. (2017). Analisis Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultur di Ujung Timur Pulau Jawa (Studi Kasus di Desa Patoman, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur). Dalam d. (. Hipolitus K. Kewuel, *Seri Studi Kebudayaan I (Pluralisme, Multikulturalisme dan Batas-Batas Toleransi)*. Jawa Timur: Universitas Brawijaya.

Kadir. (2018). *Statistik Terapan*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

- Khairiah. (2014). *Agama Khonghucu*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Khotimah. (2015). *Perbandingan Agama (Pengantar Studi Memahami Agama-Agama)*. Pekanbaru: Asa Riau.
- Lubis, M. R. (2005). *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang.
- Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri. (2006). *Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 2006*.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif.
- Nopitasari, N. P., & Putrawan, S. (2013). *Konsep Tri Hita Karana dalam Subak. Kertha Desa*, 1.2.
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*.
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Riyanti, D., Prabowo, H., & Puspitawati, I. (1996). *Psikologi Umum 1*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Sadily, H. (1984). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metoologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stevenson, A. (2010). *Oxford Dictionary of English*. (A. Stevenson, Penyunt.) United Kingdom: Oxford University.
- Sudjiono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press.

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan ...
Muhammad Syarif Hidayat, Abd. Ghofur

Syahrur, & Salim. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media.

Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Usman, H., & Setiady, P. (2015). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.